

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Perang Teluk yang terjadi dan melibatkan negara Timur Tengah dan Amerika Serikat pada Januari 1991, telah merubah keadaan negara yang terlibat. Perang Teluk sendiri terjadi karena invasi Irak atas Kuwait pada 2 Agustus 1990, dengan strategi gerak cepat yang langsung menguasai Kuwait. Akibat invasi yang dilakukan oleh Irak, Arab Saudi meminta bantuan kepada Amerika Serikat tanggal 7 Agustus 1990. Meskipun Perang Teluk tersebut hanya berlangsung empat bulan, tepatnya mulai bulan Januari hingga bulan April, namun telah banyak merugikan rakyat sipil hingga merenggut ribuan nyawa. Banyak masyarakat Irak merasakan kerugian yang sangat besar, bahkan generasi berikutnya pun akan masih terasa.

Telah lama negara-negara Timur Tengah memiliki hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Dapat dikatakan bahwa Irak merupakan salah satu Agenda politik penting negara-negara *Great Power*, dimana hampir selalu ada permasalahan yang terjadi antara kedua belah pihak. Banyak hal yang dilakukan oleh negara-negara *Great Power* untuk berhubungan dengan Irak, baik dalam hal perdamaian atau juga yang melakukan hubungan dengan kepentingan nasionalnya yang dapat memulikan dengan cara konflik atau perang

Invasi Irak pada 20 Maret 2003 dengan kode “Operasi Pembebasan Irak” secara resmi dimulai. Tujuan yang telah ditetapkan Amerika Serikat tersebut untuk melucuti senjata pemusnah masal Irak, dan untuk mengakhiri dukungan Saddam Hussein kepada terorisme. Sebagai persiapan 100.000 tentara Amerika Serikat telah dimobilisasikan di Kuwait, Amerika Serikat menyediakan mayoritas pasukan untuk invasi tersebut. Dengan dukungan dari berbagai pihak, baik pasukan koalisi yang terdiri lebih dari 20 negara dan suku kurdi di utara Irak, dan invasi tersebutlah sebagai pembuka perang Irak.

Perlawanan dengan kekerasan yang di lakukan oleh negara tertuduh hanyalah perbuatan untuk dipenuhinya sendiri yang mengukuhkan tuduhan Amerika Serikat bahwa negara tersebut benar-benar sarang teroris. Menolak tuduhan Amerika Serikat adalah menyegerakan perang atau embargo yang berkepanjangan sebagaimana dihadapi Irak pasca-Perang Teluk 1991. Tidak ada pilihan bagi negara yang dianggap Amerika Serikat sebagai sarang teroris atau menyimpan ancaman bagi keamanan dunia, kecuali tunduk dan menyaksikan negaranya luluh lantak dibom dari berbagai penjuru, lalu disulap menjadi negara boneka mainan Amerika Serikat dan sekutunya.

Berbagai cara yang dilakukan Amerika Serikat untuk menghancurkan Irak, baik dengan cara menuduh bahwa Irak memiliki senjata yang sangat membahayakan dunia. Dan bahkan Amerika Serikat mengatakan bahwa Saddam Hussein terlibat dalam kasus-kasus terorisme yang dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda. Meskipun hingga saat ini belum satupun yang terbukti kebenarannya, Amerika Serikat masih saja menyerang Irak dengan berbagai cara dan alasan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menetapkan “DINAMIKA MINYAK

SEBAGAI SARANA DIPLOMASI (STUDI KASUS: IRAK-AS MENJELANG PERANG TELUK III TAHUN 2003)” sebagai judul skripsi ini.

B. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memberikan bukti empiris tentang keuntungan apa yang di dapat oleh Irak dengan pasokan minyak terbesar kedua dunia.
- b. Untuk mengetahui bukti empiris tentang upaya yang dilakukan Irak untuk memanfaatkan minyak sebagai alat pertahanan terhadap ancaman Amerika Serikat.
- c. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh apa saja yang timbul dengan adanya minyak yang berlimpah.
- d. Untuk memberikan bukti empiris mengenai betapa besar keinginan Amerika Serikat untuk menguasai Irak.

C. Latar Belakang Masalah

Timur Tengah merupakan wilayah yang tidak henti-hentinya menimbulkan masalah-masalah keamanan. Masalah yang mempengaruhi keamanan, stabilitas, dan perdamaian yang terlalu banyak, tidak saja dalam dimensi eksternal antar negara di wilayah itu, tetapi juga dalam dimensi internal setiap Negara, khususnya Negara-negara Arab. Kedua dimensi masalah-masalah itu berkaitan satu sama lain. Semuanya menjadikan Timur Tengah seolah-olah satu gumpalan benang kusut yang harus ditelusuri dan diuraikan helai demi helai. Ini berada diluar kemampuan di Negara-negara itu sendiri. Mereka harus didorong

oleh kekuatan luar wilayah, suatu kekuatan yang mempunyai *Leverage* dan bobot. Satu-satunya kekuatan itu tidak lain ialah Amerika Serikat.

Irak memiliki perbatasan yang diciptakan pada tahun 1920 dari kepentingan negara-negara besar yang dominan pada waktu itu dan tanpa memperhatikan sisi dari kesatuan suatu etnis dan budaya. Ini menjelaskan bahwa mengapa Irak sampai saat ini selalu diwarnai dengan konflik politik internal maupun eksternal. Oleh karena itu di balik melimpahnya minyak dan sumber daya alam lainnya, Irak merupakan negara yang sangat rentan terhadap konflik internal maupun eksternal.

Amerika Serikat (AS) memang telah melibatkan diri langsung dalam masalah Timur Tengah, atas nama keamanan dan perdamaian. Dua kali sejak runtuhnya tembok Berlin pada akhir tahun 1989 yang sekaligus juga menandai akhir emporium Uni Soviet dan akhir pengaruhnya di dunia, termasuk di wilayah Timur Tengah. Satu kali dalam perang terdasyat tetapi tersingkat, sejak akhir Perang Dunia II, dan keduanya dalam mendorong terjadinya perundingan Timur Tengah keseluruhan.¹

Setelah berakhirnya Perang Dunia II perhatian AS pada kawasan Timur Tengah meningkat secara cepat. Masa ini bersamaan dengan surutnya kekuatan Inggris sebagai major-power tidak saja di Timur Tengah, tetapi juga di tingkat internasional pada umumnya.²

¹ A. Hasnan Habib, *Dimensi Keamanan dan Strategis Perkembangan Timur Tengah*, Jurnal Ilmu Politik 12, hal 27

² Sidik Idris, *AS dan Peranan Demokrasi* "membongkar politik standar ganda amerika serikat"

Konflik yang bermula dari invasi Irak ke Kuwait pada Agustus 1990 dan meledak menjadi Perang Teluk pada awal tahun 1991 antara Irak dan negara-negara sekutu pimpinan Amerika Serikat (AS) telah mengubah drastis peta politik dan militer Timur Tengah. Setelah Irak mengalami kehancuran militer total, Israel menjadi *super power* regional di Timur Tengah sendirian tanpa memiliki saingan.

Perang Iran-Irak selama tahun 1980-1988 banyak menguras kemampuan ekonomi Irak dan merupakan salah satu faktor pendorong invasinya ke Kuwait. Sekarang dengan masih berlakunya sanksi ekonomi yang dimotori Amerika dengan menggunakan kedok Dewan Keamanan PBB, perekonomian Irak sangat mundur.³

Perang Teluk yang berlangsung 6 minggu mampu membuat wajah baru Timur Tengah di luar dugaan Saddam Hussein sendiri dan bahkan diluar perhitungan George Bush. Wajah baru Timur Tengah itu tercermin dalam berbagai perubahan. Salah satu, Irak kembali menjadi negara terkuat di teluk, setelah sebelumnya tampak berada dibawah Iran, terutama karena yang terakhir ini selama perang 8 tahun melawan Irak berhasil membangun angkatan bersenjata yang cukup di segani.⁴

Peranan Timur Tengah ini makin bertambah ketika dinasti Ottoman jatuh pada awal abad ke-20 dan Negara-negara barat masuk kekawasan, serta menemukan sumber-sumber minyak yang melimpah disana. Arti penting terutama sekali dari minyak itulah yang telah mengundang Negara-negara besar ikut

³ Harwanto Dahlan, "Politik dan Pemerintahan Timur Tengah" Diktat Kuliah, Yogyakarta 1997

⁴ M. Amin Rais, *Arak Perkembangan Timur Tengah*, Jurnal Ilmu Politik, 12, hal 10

meramaikan kawasan Timur Tengah ini, masing-masing dengan alasan kepentingannya sendiri.⁵

Perseteruan yang terjadi di Timur Tengah sangatlah merugikan Negara-negara tersebut, baik permasalahan internal maupun eksternal. Minyak merupakan salah satu yang sangat dominan dalam permasalahan eksternal. Masalah minyak juga memerlukan penanganan yang serius, dan ternyata masih tetap berperan penting dalam geopolitik wilayah Timur Tengah. Masalah intinya adalah kenyataan, bahwa permintaan minyak dunia terutama Negara-negara industri maju masih tetap meningkat. Amerika itu mempunyai kebutuhan minyak yang amat sangat besar, 26% dari konsumsi minyak dunia. Kebutuhan minyak dunia sekarang ini 78 juta barel per hari. Sedangkan Amerika membutuhkan 20 juta barel per hari. Yang mampu dihasilkan oleh produk dalam negeri Amerika hanya 8 juta barel per hari. Jadi lebih banyak impor. Kalau Amerika tetap berproduksi pada 8 juta barel per hari, maka minyak yang ada di perut buminya itu akan habis dalam waktu 10 tahun.⁶ Dengan tingkat produksi saat ini cadangan itu di perkirakan akan habis pada abad ini, sedangkan cadangan yang dimiliki Timur Tengah ialah sekitar 65%. Hal ini terbukti bahwa AS sangat membutuhkan cadangan minyak yang sangat besar untuk kebutuhan baik industri maupun militer, salah satu jalan keluar yang dapat menutupi kekurangan pasokan minyak AS yaitu dengan menguasai salahsatu tambang minyak di kawasan Timur Tengah.

⁵ M. Nur EL. Ibrahimy, *Peran Minyak di Timur Tengah*, 1955. P.3.

⁶Ujung-ujungnya Israel yang menikmati dalam

Terdapat dua proposal yang diajukan oleh Dewan Keamanan Persatuan Bangsa-bangsa. Yang pertama adalah proposal penggunaan serangan militer untuk melucuti “senjata pemusnah massal” yang dimiliki oleh Irak. Sebuah proposal yang sebenarnya sebatas mencari legitimasi badan internasional tersebut dan dukungan dari negara-negara imperialis lainnya. Meskipun begitu, dengan ataupun tanpa resolusi Dewan Keamanan, Pemerintahan Bush dan Blair menyatakan akan tetap melakukan serangan. Sedangkan proposal kedua berasal dari para “penentang perang”, Perancis dan Jerman, yang mengajukan solusi damai atas Irak. Meski berbeda sikap dalam penyelesaian problem Irak. Kedua proposal sangat jelas mengatakan bahwa terdapat pelanggaran terhadap Resolusi 1441 Dewan Keamanan PBB, yang menyebutkan bahwa Irak harus memusnahkan semua program-program persenjataan nuklir, biologi, dan kimia.⁷

Kedua proposal adalah wujud adanya dua kepentingan imperialis yang bersaing dalam penentuan kontrol atas minyak Irak. Laporan yang dibuat Deutsche Bank dengan judul “Bagdad Bazaar: Big Oil in Iraq?” memperlihatkan bahwa hasil dari proposal yang dibuat Perancis adalah kontrak-kontrak minyak yang diberikan Saddam dalam tiga tahun terakhir kepada perusahaan-perusahaan minyak Perancis, Rusia, dan Cina akan segera diwujudkan. Sedangkan jika proposal AS yang disepakati Dewan Keamanan PBB, maka perusahaan-perusahaan AS-lah yang akan mendapatkan keuntungan, terutama pada pembukaan ladang-ladang baru di Padang Hijau (ChevronTexaco dan ExxonMobil dapat menjadi kontraktor manajemen cadangan minyak) ataupun rehabilitasi infrastruktur untuk mengembalikan kapasitas produksi Irak

⁷ Geopolitik dalam <http://ebimanyu.free.fr/index.php/?p=71>, diakses tanggal 19 juli 2007.

(Halliburton, misalnya, sewaktu di bawah kepemimpinan Wapres AS sekarang Dick Cheney mendapatkan keuntungan dari rehabilitasi fasilitas minyak Irak yang sebelumnya dihancurkan oleh serangan AS yang juga melibatkan Cheney sebagai salah satu perencananya).

Wilayah Irak merupakan wilayah konsentrasi minyak kedua terbesar di dunia setelah Arab Saudi dengan cadangan minyak yang telah diukur mencapai 110 milyar barel (Arab Saudi mencapai lebih dari 250 milyar barel). Bahkan, eksplorasi lebih lanjut diperkirakan akan menemukan cadangan minyak yang lebih besar, hingga mencapai lebih dari 200 milyar barel. Sementara negara-negara imperialis dan non-OPEC sebagian besar memiliki cadangan minyak sekitar 50 milyar barel. Karenanya wilayah ini menjadi fokus perhatian kepentingan imperialis, dalam konteks bahwa minyak adalah komoditas yang menggerakkan mesin-mesin kapitalisme global.

Kontrol atas minyak bukanlah sebatas keuntungan dari perdagangannya saja, akan tetapi merupakan salah satu bagian yang terpenting dari upaya menguasai dunia yang dilakukan sepanjang babak imperialisme abad 20. Pertama, tidak ada satupun aspek kehidupan masyarakat saat ini terlepas dari pengaruh pasokan minyak. Semua transportasi komoditas kebutuhan manusia terpengaruh oleh harga minyak. Dapat dikatakan, kapitalisme saat ini sangat bergantung pada harga dan pasokan minyak. Dan keberlangsungan ekonomi negara-negara imperialis sangatlah bergantung pada keamanan pasokan sumber energi utama

Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk segera mencabut sanksi ekonomi Irak. Amerika beralasan dimana melalui kerangka resolusi itu, AS dengan tegas menyatakan akan "menyimpan" minyak Irak di dalam bentuk dana bantuan untuk Irak atau "*Iraq Assitance Fund*". Dana itu untuk bantuan kemanusiaan dan rekonstruksi. Menurut AS, seluruh penghasilan dari minyak Irak akan disimpan di Bank Sentral Irak.

Realita ini dapat kita lihat dalam sebuah kasus yakni serangan invasi Amerika Serikat terhadap Irak. AS tidak bisa lepas, bahkan masih sangat tergantung pada suplai minyak Timur Tengah. Presiden AS George W Bush di depan Kongres pada 17 Mei 2001 menyampaikan strategis pengadaan energi AS, dengan slogan "Tingkatkan mengalirnya minyak".¹⁰ Memang pada awalnya Amerika Serikat memiliki berbagai alasan atas tindakannya, namun ditemukan fakta dimana terdapat sebuah kepentingan besar lain yakni menguasai control atas kepentingan sumberdaya minyak yang ada di Irak.

Oil diplomacy telah menjadi salah satu aspek dalam hubungan internasional sejak ditemukannya minyak di Timur Tengah pada awal tahun 1900an.¹¹ Minyak mempunyai peranan penting dalam industri, pertanian, bahkan pada bidang politik. Kedudukan penting minyak dalam ekonomi industri modern dan pengaruhnya terhadap perang, tidak bisa diragukan lagi. Kandungan minyak dunia hanya terletak dua daerah saja, yaitu membentang dari Amerika Utara ke Selatan dan yang kedua terletak di Timur Dekat dan Timur Tengah.

¹⁰ Isu minyak dalam konflik AS-Irak, dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0210/18/ln/isum34.htm>, diakses tanggal 09 Januari 2008

¹¹ Petroleum Politics dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Oil_diplomacy, diakses tanggal 10 juli 2007.

dunia ini. Selain itu, pertumbuhan baru ekonomi dunia (jalan kapitalistik untuk keluar dari resesi global) membutuhkan pasokan minyak yang lebih besar.⁸

Minyak merupakan sumber energi utama yang menopang pertumbuhan ekonomi. Sebanyak 40 persen total kebutuhan energi Amerika Serikat berasal dari minyak, 24 persen dari gas, 23 persen dari batu bara, 8 persen dari energi nuklir, dan 5 persen dari sumber lainnya. Amerika adalah negara yang paling keracunan minyak (*addicted to oil*). Menurut data dari BP *Statistical Review of World Energy* 2006, konsumsi minyak Amerika mencapai 20.655.000 bph atau 24,6 persen dari total konsumsi minyak dunia per hari. Dari jumlah tersebut, 45 persen dipasok dari impor dan 20 persen di antaranya dari Teluk Persia. Pada 2025, Amerika Serikat diperkirakan akan mengkonsumsi separuh minyak dunia atau sekitar 28,3 juta bph.⁹ Selama ini untuk memenuhi kebutuhan minyaknya, AS bergantung kepada Arab Saudi, bukan kepada Irak. Tapi dengan menguasai Irak, AS berarti menguasai sumber minyaknya. Karena perang yang lama dengan Iran, yang kemudian disusul dengan perang Kuwait, dan juga karena sanksi PBB, industri minyak Irak memang sangat terpukul. Paling tidak diperlukan tiga tahun dan investasi sebesar sekira tiga miliar dolar untuk membangun kembali industri minyak Irak.

Amerika sangat menginginkan menjadi penguasa tunggal minyak di Irak yang memiliki cadangan minyak 115 miliar barrel, terbesar kedua di dunia, setelah Arab Saudi. Dengan cara mengajukan kerangka resolusi kepada Dewan

⁸ Ibid

⁹ Jejak-jejak langkahku “strategi amerika menguasai minyak” dalam http://unisosdam.org/ekonomi_detail.php?id=2913&catid=3&caid=31, diakses tanggal 09 Januari

D. Rumusan Permasalahan

Berbeda dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka problematika yang dapat dirumuskan adalah **Bagaimana minyak digunakan Amerika Serikat dan Irak sebagai alat politik ?**

E. Kerangka Berfikir

Memiliki sumberdaya mentah yang sangat berlimpah merupakan kebanggaan yang sangat besar tinggi bagi negaranya. Irak memiliki persediaan minyak (115 milyar barrel) terbesar kedua didunia, namun dengan adanya minyak yang dimiliki Irak membuat Negara tersebut harus terus menerus membuat kebijakan yang dapat mempertahankan dan melindungi Negara ini. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Irak tidaklah lepas dari kebijakan yang di pegaruhi oleh Amerika Serikat. Irak selalu mempertahankan wilayah dan sumberdaya alamnya dari Negara-negara dunia ketiga dan terutama Amerika Serikat.

Kemudian teori yang digunakan oleh penulis adalah teori yang menyangkut ataupun berkolerasi dengan objek yang hendak diteliti dan oleh penulis akan diterapkan dalam penelitian ini sebagai kerangka berfikir dalam menganalisa fenomena politik yang terjadi, sehingga teori yang diambil oleh peneliti :

1. Konsep National Power

Kekuatan negara yang sangat mendasar menjadi modal penting bagi sebuah negara dalam memenangkan pertikaian dengan negara lain. Dalam

bukunya yang berjudul *Elements of National Power* (Calcutta: Scientific Book Agency, 1966) Hans J. Morgenthau, seorang Profesor Ilmu Hubungan Internasional Universitas Chicago, menyebut kekuatan ini sebagai kekuatan nasional. Dia membagi kekuatan nasional dalam beberapa elemen sebagai berikut:¹²

1. Geografi
2. Sumber-sumber alam
3. Kemampuan industri
4. Kesiagaan militer
5. Populasi
6. Karakter nasional
7. Moral nasional
8. Kualitas diplomasi¹³

Salah satu elemen yang di miliki oleh suatu negara (kekuatan nasional) dapat digunakan sebagai alat pelindung atau bahkan sebagai ancaman negara lain. National power itu sendiri mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebijakan-kebijakan suatu pemerintah yang memiliki keterlibatan dan dapat dibidang telah menjadi kebutuhan mereka. Sumber daya alam atau khususnya minyak yang dimiliki oleh Irak, merupakan suatu kekuatan nasional yang sangat besar pengaruhnya. Dimana minyak merupakan kekuatan yang dapat melindungi Irak yang memilikinya dari suatu ancaman yang merugikan dan membahayakan.

¹² Kekuatan Negara dalam <http://iwansetiyabudi.blogspot.com/2006/10/aliansi-jepang-inggris-pada-perang.html> di akses tanggal 28 agustus 2007.

¹³ Morgenthau, 1966 seperti dikutip Erans Dama Sihombing, Ilmu Politik Internasional, Teori

Dan sumber-sumber alam alam juga dapat sebagai alat untuk meningkatkan kualitas diplomasi suatu negara (Irak).

2. Oil Diplomacy (Diplomasi dengan menggunakan minyak)

Diplomasi minyak merupakan salah satu katagori yang termasuk kedalam jenis diplomasi sumberdaya yang mana diplomasi ini menggunakan kekayaan sumberdya alam untuk menjadikan suatu alat dan tujuan atas terlaksannya sebuah tindakan diplomatic. Sebagaimana di tulis oleh SL. Roy dalam bukunya "Diplomas" dikatakan bahwasannya sumberdaya bahan-bahan mentah penting seperti batubara, besi, minyak, uranium dan sebagainya, memainkan bagian penting dalam perkembangan industri. Bahan-bahan itu juga sangat banyak mendukung pertambahan kekuatan dab pertahanan suatu Negara.

Minyak yang sampai sekarang masih merupakan sumber energi utama, dengan demikian membuat banyak pengaruh pada politik-dunia. Inilah sebabnya mengapa dalam arena diplomatik dunia sekarang minyak memainkan peranan sedemikian penting dan diplomasi minyak telah menjadi bagian proses diplomatiknya yang terkenal.¹⁴ Namun realita yang banyak terjadi justru Oil Diplomacy banyak berujung pada "The end of line" dari sebuah proses diplomasi yakni perang, kekerasan, dan berbagai tekanan dari yang dimiliki power lebih kuat kepada yang lebih lemah

Sementara elemen kekuatan pertahanan yang terdiri dari informasi (*information*), kemampuan diplomasi (*diplomatic*), daya tahan ekonomi (*economic*), dan kekuatan militer (*military*) tidaklah semata-mata di tujukan untuk

¹⁴ SL.Roy, *Diplomasi*, PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1995. hal:168

melindungi integritas wilayah dan kedaulatan politik Negara, melainkan juga keamanan manusia.

Dimana sebuah diplomasi yang digunakan oleh Irak itu sendiri, merupakan sebuah alat pertahanan yang sangat kuat untuk melawan invasi Amerika. Pertahanan yang dimiliki Irak saat ini sangat berpengaruh terhadap kebijakan pemerintahan Irak, dengan menggunakan sumberdaya alam (minyak) sebagai alat pertahanan.

F. Jangkauan Penelitian

Dalam melakukan penelitian maka penulis berusaha memberikan batasan waktu data penelitian agar tidak terlalu membingungkan dan terlalu luas sehingga akan sulit untuk dipahami. Jangkauan penulisan dalam penelitian ini yaitu pada Perang Teluk yang terjadi tahun 1991 hingga dengan invasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Irak tahun 2003.

G. Metode Penelitian

Seperti halnya para penulis dan peneliti yang lainnya dalam jurusan Hubungan Internasional, penulis akan menggunakan metode kajian pustaka. Adapun sumbernya adalah berbagai buku, majalah, jurnal politik, media masa, dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah konflik Irak dan masalah tentang Amerika Serikat.

H. Sitematika Penelitian

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang mencakup alasan-alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, perumusan masalah, kerangka berfikir, hipotesa, metode penulisan, jangkauan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Dinamika Interelasi Diplomasi, Minyak, dan Politik

Bab ini membahas tentang dinamika interelasi Diplomasi, baik itu masa awal pembangunan zaman mesir kuna hingga pada abad 20. Dan membahas pula minyak dan politik pada umumnya.

Bab III Faktor dan tindakan yang dilakukan AS dalam invasi ke Irak

Bab ini berisi tentang penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi politik luar negeri Amerika Serikat, baik pada era Presiden Bill Clinton hingga Pemerintahan George Walker Bush. Dan menggambarkan tindakan-tindakan yang dilakukan Amerika Serikat dalam invasinya ke irak sampai tahun 2003.

Bab IV Irak Memanfaatkan Minyak sebagai Alat Diplomasi terhadap Amerika Serikat.

Bab ini membahas beberapa upaya yang dilakukan Irak untuk memanfaatkan minyak sebagai alat diplomasi kepada AS pada tahun 1991-2003

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari apa yang telah